

BAB II

KUALITAS LABA DAN *CASH HOLDING*

2.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Agency theory digunakan untuk memahami hubungan antara pemilik (*principal*) yang menggunakan jasa manajer untuk melakukan beberapa aktivitas atas nama pemilik (Rankin *et al.*, 2018). Hubungan keagenan ini dapat menimbulkan adanya kepentingan yang bertentangan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik keagenan yang mengarah pada asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajer. Menurut Scott (2015), *asymmetric information* dapat terbagi menjadi dua kondisi. Pertama, *adverse selection* yang merupakan kondisi dimana manajer beserta orang lain di dalam perusahaan biasanya mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan investor yang berada di luar perusahaan. Kedua, *moral hazard* yang merupakan kondisi dimana pemegang saham dan pemberi pinjaman tidak dapat mengamati tindakan manajer yang menyebabkan manajer dapat melakukan suatu tindakan tanpa sepengetahuan pemegang saham yang dapat melanggar kontrak.

Asymmetric information membuat manajer memiliki dorongan untuk menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh *principal* serta manajer dapat membuat keputusan yang akan menguntungkan dirinya, namun dapat merugikan kepentingan *principal* ataupun *stakeholders* lainnya (Fauziah, 2017). Keputusan manajer yang dapat merugikan dan menyesatkan pihak *principal* ataupun *stakeholders* adalah melakukan manajemen laba. Ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajer yang tinggi menyebabkan manajer memiliki dorongan

lebih untuk mengelola angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan melalui tindakan manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

2.2. *Pecking Order Theory*

Menurut Irfani (2020), *pecking order theory* menjelaskan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan keuangan yang berasal dari internal daripada eksternal. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai dana internal yang cukup tidak akan menerbitkan utang sehingga utang menjadi kecil (Sudarmanto *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal yang berasal dari hasil operasi perusahaan sebagai saldo laba atau kelebihan aset lancar karena pendanaan internal lebih meminimalkan risiko. Namun, apabila pendanaan internal tidak mencukupi kebutuhan dana perusahaan, perusahaan mungkin akan mendapatkan pendanaan eksternal jika diperlukan. Pendanaan eksternal dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Dalam keadaan ini perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu seperti penerbitan obligasi karena biaya penerbitan untuk saham (*cost of equity*) lebih mahal dibandingkan biaya penerbitan obligasi (*cost of debt*). Penerbitan saham akan menjadi pilihan terakhir perusahaan jika perusahaan masih belum dapat mencukupi kebutuhannya.

Selain itu, teori *pecking order* juga menjelaskan bahwa pendanaan eksternal menjadi mahal akibat informasi asimetris manajer dan pemegang saham. Karena itu,

untuk meminimalkan biaya informasi asimetris juga risiko yang lebih rendah perusahaan akan membiayai kebutuhan investasi menggunakan laba ditahan terlebih dahulu, lalu utang, dan terakhir pada ekuitas. Maka dari itu, perusahaan akan mengelola saldo kas (*cash holding*) cenderung lebih besar sebagai sumber pendanaan internal.

2.3. Cash Holding

Menurut Kariyoto (2017), kas merupakan seluruh jenis uang dan surat berharga lain yang dapat digunakan setiap waktu dan sebagai instrumen pertukaran yang paling likuid. Kas dikenal sebagai aset perusahaan yang paling likuid karena sebagian besar kegiatan perusahaan membutuhkan kas. Kas dianggap menjadi salah satu aset yang paling vital sehingga perusahaan harus dapat menjaga tingkat kepemilikan kas (*cash holding*) dengan tepat.

Menurut Harjito & Martono (2011), *cash holding* didefinisikan sebagai uang tunai yang ada di tangan untuk melakukan transaksi seperti untuk pembayaran gaji atau upah, pembelian aset tetap, pembiayaan investasi, pembayaran utang, pembayaran dividen, serta transaksi-transaksi lain yang dibutuhkan perusahaan. Sedangkan menurut Gill & Shah (2012), *cash holding* merupakan kas yang ada di dalam perusahaan (*cash on hand*) atau tersedia untuk investasi pada aset fisik dan untuk dibagikan kepada para investor. *Cash holding* dipandang sebagai kas dan ekuivalen kas yang dapat dengan mudah dijadikan uang tunai.

Cash holding memiliki beberapa manfaat yaitu mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan (*financial distress*), meminimalkan biaya meningkatnya pendanaan dari luar atau melikuidasi aset yang ada, dan memungkinkan pelaksanaan kebijakan investasi saat terdapat kendala keuangan (Ferreira & Viela, 2004). Namun, apabila *cash holding* dalam suatu perusahaan terlalu besar mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mengoptimalkan kasnya sehingga kas banyak yang menganggur. Begitu juga sebaliknya, apabila *cash holding* terlalu rendah dapat mengganggu kelancaran operasional perusahaan serta mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan likuiditas atau tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2.3.1. Motif Cash Holding

Menurut Ross *et al.* (2019), terdapat tiga alasan atau motif perusahaan dalam *cash holding* atau memegang kas, yaitu:

1. Motif transaksi

Motif transaksi menunjukkan bahwa kas dibutuhkan untuk mendanai keperluan transaksi perusahaan atas kegiatan operasionalnya yang terjadi sehari-hari. Transaksi suatu perusahaan berawal dari adanya penjualan dimana perusahaan mendapatkan kas. Kemudian, kas digunakan untuk membayar gaji karyawan, membayar pajak, membeli bahan baku, ataupun membayar kewajiban perusahaan. Apabila kas yang diterima perusahaan lebih sedikit dari kas yang keluar, maka perusahaan akan menghadapi kesulitan likuiditas (Kariyoto, 2018). Oleh karena itu, perusahaan akan

mencadangkan kas. Adapun besarnya uang yang digunakan untuk kebutuhan ini bergantung dari besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan.

2. Motif berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga menunjukkan bahwa kas dibutuhkan untuk menjadi cadangan ketika terdapat kebutuhan tak terduga oleh perusahaan. Hal ini dilakukan perusahaan demi menjaga likuiditasnya. Selain itu, motif berjaga-jaga digunakan perusahaan untuk menjaga ketidakpastian di masa mendatang. Motif berjaga-jaga juga berperan sebagai persediaan pengaman atau dapat dikatakan bertindak sebagai cadangan pengaman keuangan perusahaan (Sukamulja, 2021).

3. Motif spekulatif

Motif spekulatif menunjukkan bahwa kas dibutuhkan perusahaan untuk dapat dimanfaatkan. Sukamulja (2021) mengungkapkan bahwa motif spekulatif merupakan motif perusahaan memegang uang tunai supaya perusahaan mendapatkan keuntungan atas tawaran menarik dari transaksi pembayaran secara kas. Kemudian, Sukamulja (2021) memberikan contoh ketika pembelian menarik yang muncul seperti suku bunga yang menarik dan fluktuasi nilai tukar yang menguntungkan. Untuk memenuhi kebutuhan spekulatif, biasanya perusahaan akan meminjam cadangan dan sekuritas yang dapat dipasarkan untuk mempertahankan likuiditas (Sukamulja, 2021). Namun, bentuknya dapat berupa sekuritas yang mudah

diubah menjadi kas, jadi tidak harus memegang kas sendiri (Sukamulja, 2021).

2.3.2. Pengukuran *Cash Holding*

Cash holding dapat diukur menggunakan dua cara yaitu dengan membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset dan *net asset*. Berdasarkan PSAK No.2 (Penyesuaian tahun 2014), kas dan setara kas merupakan investasi yang memiliki sifat likuid dan jangka pendek serta dapat dikonversikan menjadi kas dalam jumlah tertentu dengan risiko perubahan nilai yang tidak signifikan dalam waktu yang cepat. Pengukuran *cash holding* yang pertama yaitu jumlah kas dan setara kas terhadap total aset atau yang secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Ozkan & Ozkan, 2004):

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset}$$

Pengukuran *cash holding* yang kedua yaitu jumlah kas dan setara kas terhadap *net asset*. *Net asset* adalah nilai buku total aset dikurangi dengan kas dan setara kas. Menurut Opler *et al.* (1999), tujuan pengurangan total aset dengan kas dan setara kas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan adalah fungsi dari aset yang tersedia. Secara sistematis, *cash holding* dalam pengukuran kedua dirumuskan sebagai berikut (Opler *et al.*, 1999 dan Gill & Shah, 2012):

$$Cash\ Holding = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset - Kas\ dan\ Setara\ Kas}$$

Dalam penelitian ini akan menggunakan pengukuran *cash holding* yang pertama yaitu kas dan setara kas dibagi dengan total aset. Pengukuran ini digunakan untuk melihat proporsi kas dan setara kas sebagai aset paling likuid yang tersedia dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

2.4. Kualitas Laba

Menurut Soemarsono (2010), laba merupakan selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Sedangkan menurut Suwardjono (2008), laba merupakan imbalan atas usaha perusahaan menghasilkan barang dan jasa yang berupa kelebihan atas pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat dalam produksi dan penyerahan barang ataupun jasa). Informasi laba dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan termasuk pemegang saham. FASB (1978) melalui *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan perhatian utama yang digunakan untuk menaksir kinerja manajemen dan pertanggungjawaban manajer. Oleh karenanya, pemegang saham menggunakan laba sebagai dasar penilaian kinerja manajemen untuk membuat keputusan seperti keputusan dalam pemberian kompensasi manajer (Scott, 2015). Laba juga dapat menjadi indikator dalam mengukur kinerja operasional perusahaan dan membantu memprediksi arus kas masa depan untuk menilai risiko. Namun, laba yang dapat digunakan dengan tepat yaitu laba yang berkualitas.

Menurut Givoly *et al.* (2009), kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba di masa mendatang. Laba di masa mendatang berarti kemampuan perusahaan di masa depan dalam membayarkan dividen. Sedangkan menurut Subramanyam (2014), kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Kualitas laba dapat menjadi suatu kriteria yang dapat dipertimbangkan untuk mengukur sejauh mana informasi yang dilaporkan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Suatu laba dikatakan berkualitas apabila dalam proses pemerolehannya tidak ada penyimpangan berdasarkan fakta yang sebenarnya serta tidak menyimpang dari prinsip yang berlaku sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna tidak menimbulkan bias (Sawarjuwono, 2012). Perusahaan dinilai memiliki kualitas laba baik ketika dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga tidak menimbulkan asimetri informasi yang berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan investasi pada investor.

Menurut Scott (2015), kualitas laba dikatakan tinggi apabila laba saat ini memiliki korelasi dengan laba masa depan sehingga mengarah pada perkiraan laba di masa depan yang lebih akurat. Begitu juga sebaliknya, kualitas laba dikatakan rendah apabila laba saat ini berkorelasi rendah dengan laba di masa mendatang. Adapun menurut Dechow *et al.* (2004), laba yang berkualitas memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu menggambarkan kinerja operasional saat ini
2. Mampu menjadi indikator masa depan yang baik mengenai kinerja perusahaan

3. Mampu menjadi tolok ukur yang baik dalam menilai kinerja perusahaan

Kualitas laba juga dapat diidentifikasi berdasarkan tiga faktor yaitu prinsip akuntansi, penerapan akuntansi, dan risiko bisnis (Subramanyam, 2014). Berikut uraian dari ketiga faktor tersebut:

1. Prinsip akuntansi

Kualitas laba dapat ditentukan melalui kebijakan manajemen dalam menentukan prinsip akuntansi yang berlaku. Kebijakan manajemen dapat bersifat optimis (agresif) atau konservatif. Kualitas laba secara konservatif dianggap memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menilai kinerja saat ini dan masa depan karena kemungkinannya untuk melebihi lebih kecil dibandingkan secara optimis. Akan tetapi, konservatisme yang berlebihan dalam jangka panjang dapat mengurangi keandalan dan relevansi laba.

2. Penerapan akuntansi

Kualitas laba dapat ditentukan juga melalui kebijakan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku. Kebijakan yang dimiliki oleh manajemen atas jumlah laba melalui penerapan prinsip akuntansi dengan menentukan pendapatan dan beban. Adapun beban diskresioner dapat diatur untuk mengelola tingkat laba yang akan dilaporkan, contohnya biaya iklan, pemasaran, pemeliharaan, perbaikan, penelitian dan pengembangan.

3. Risiko bisnis

Terakhir, hubungan antara laba dengan risiko bisnis menjadi penentu kualitas laba yang ketiga. Risiko tersebut meliputi pengaruh siklus dan

kekuatan bisnis terhadap tingkat laba, sumber, stabilitas, dan variabilitas. Dengan strategi manajemen yang ahli dapat mengurangi risiko bisnis yang bukan hasil dari kebijakan diskresioner manajemen.

2.4.1. Pengukuran Kualitas Laba

Dalam mengukur kualitas laba terdapat beragam pandangan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Lara *et al.* (2009), kualitas laba diukur dengan manajemen laba dan konservatisme. Manajemen laba terdiri dari manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Lara *et al.* (2009) mengukur manajemen laba akrual menggunakan *abnormal working capital accruals*, sementara manajemen laba riil menggunakan pengelolaan penjualan yang diturunkan dari aktivitas arus kas normal. Sedangkan konservatisme diukur dengan menguji *time series* berdasarkan persistensi perubahan laba dan menguji berdasarkan akrual.
2. Dechow *et al.* (2010), kualitas laba diukur melalui tiga kategori yaitu sifat laba, respon investor terhadap laba, dan indikator eksternal dari kesalahan penyajian laba. Sifat laba terdiri dari persistensi laba, *abnormal accrual*, *earnings smoothness*, pengakuan kerugian tepat waktu, *asymmetric timeliness*, dan *target beating*. Respon investor terhadap laba terdiri dari koefisien respon laba atau *earnings response coefficient* (ERC). Indikator eksternal dari kesalahan penyajian laba terdiri dari SEC *Accounting and*

Auditing Enforcement Releases (AAERs), *restatements*, dan kekurangan prosedur pengendalian internal berdasarkan Sarbanes Oxley Act (SOX).

3. Givoly *et al.* (2009), kualitas laba diukur melalui empat ukuran yaitu persistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ada tidaknya manajemen laba, dan konservatisme.

- a. Persistensi akrual

Persistensi akrual didasarkan pada perbedaan persistensi akrual terhadap arus kas (*cash flow*).

- b. Estimasi kesalahan dalam proses akrual

Informasi mengenai *cash flow* pada mendatang atau masa depan diberikan melalui proses akrual. Proses akrual yang bebas dari kesalahan estimasi dapat ditingkatkan dengan akrual dan laba yang direpresentasikan dengan arus kas pada waktu mendatang. Kualitas laba yang diukur dengan estimasi kesalahan dalam proses akrual mempertimbangkan tingkat stabilitas antara arus kas dan akrual.

- c. Ada tidaknya manajemen laba

Kualitas laba dapat diukur dengan ada tidaknya manajemen laba. Givoly *et al.* (2009) mengidentifikasi manajemen laba dengan menggunakan metode akrual non diskresioner.

- d. Konservatisme

Konservatisme yaitu perbedaan ketepatan waktu berdasarkan pada hubungan antara akrual dan *cash flow* dalam mengakui keuntungan dan kerugian.

Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan pengukuran ketiga dari Givoly *et al.* (2009) yaitu ada tidaknya manajemen laba. Manajemen laba menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk dan mengurangi keandalan laba (Lara *et al.*, 2009). Tindakan manajemen laba akan membuat kualitas laba perusahaan semakin rendah. Begitu juga, ketiadaan manajemen laba akan membuat kualitas laba perusahaan semakin tinggi.

2.5. Manajemen Laba

Menurut Scott (2015), manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi atau aksi nyata yang mempengaruhi laba sehingga mencapai sasaran dengan melaporkan laba tertentu. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberikan kekuasaan dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya (Hasanudin, 2018).

Menurut Rankin *et al.* (2018), manajemen laba dilakukan karena adanya dua motif utama yaitu:

1. Laba dikelola demi kepentingan perusahaan dengan alasan untuk memenuhi ekspektasi dan prediksi analis serta pemegang saham,

memaksimalkan penilaian perusahaan dan harga saham, menyampaikan informasi pribadi secara akurat, menghindari perjanjian utang yang membatasi serta menghindari kesulitan atau kegagalan perusahaan.

2. Laba dikelola dalam rangka tujuan jangka pendek seperti untuk memaksimalkan remunerasi dan bonus manajerial.

Alasan seorang manajer melakukan manajemen laba juga dapat dijelaskan melalui dua perspektif penting yaitu perspektif informasi dan oportunistik (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dari perspektif informasi merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan keinginan pribadi manajer tentang arus kas (*cash flow*) perusahaan di masa depan. Sedangkan manajemen laba dari perspektif oportunistik merupakan pandangan bahwa manajemen laba merupakan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraan manajer sebagai akibat manajer menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain dan untuk mengelabui investor. Secara konseptual, kedua perspektif ini saling berhubungan sehingga mendorong terjadinya manajemen laba. Hal ini berarti bahwa manajemen laba sebenarnya merupakan tindakan oportunistik manajer untuk mempengaruhi informasi yang disajikan dengan memanfaatkan ketidaktahuan pihak lain tentang informasi perusahaan yang sebenarnya.

2.5.1. Metode Manajemen Laba

Menurut Rankin *et al.* (2018), manajemen laba memiliki beberapa metode di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pilihan kebijakan akuntansi

Memilih antara kebijakan akuntansi yang dapat diterima adalah salah satu bentuk manajemen laba yang paling umum. Kebijakan ini dapat berupa pilihan akan metode penyusutan, penilaian persediaan, ataupun adopsi standar akuntansi baru secara sukarela. Manajemen laba yang terjadi dikarenakan manajemen memiliki keleluasaan untuk memilih pilihan akuntansi sesuai dengan persyaratan standar akuntansi.

2. Akuntansi akrual

Pemegang saham tentu lebih ingin melakukan investasi pada perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten dari tahun ke tahun bukan yang tidak menentu. Karena itu, manajer memiliki insentif untuk menghasilkan laba yang konsisten melalui teknik akuntansi akrual. Akuntansi akrual mencerminkan pengaruh transaksi dan peristiwa serta kondisi lain yang mempunyai konsekuensi kas atau sumber daya entitas dan klaim terhadapnya pada periode terjadinya.

3. Perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan variasi dari akuntansi akrual dimana apabila laba perusahaan di atas angka normal pada tahun-tahun baik secara artifisial, laba akan dikurangi dengan penggunaan ketentuan tertentu dan pada tahun-tahun dimana laba perusahaan tidak baik maka ketentuan tersebut akan digunakan kembali untuk menggelembungkan angka laba yang dilaporkan. Perataan laba digunakan untuk meratakan fluktuasi pendapatan dari tahun ke tahun melalui penggeseran laba dari tahun-

tahun yang memiliki laba yang tinggi ke tahun-tahun yang memiliki laba yang kurang baik.

4. *Real activity management*

Real activity management dilakukan melalui kegiatan operasional perusahaan seperti mempercepat penjualan, menawarkan diskon harga, mengurangi pengeluaran diskresioner, mengubah jadwal pengiriman, dan menunda biaya penelitian dan pengembangan serta pemeliharaan. *Real activity management* berlangsung selama tahun fiskal dan cenderung tidak menarik perhatian bagi auditor. Hal ini dikarenakan harga aktual dan keputusan produksi perusahaan tidak mungkin dipertanyakan oleh auditor.

5. *Big bath*

Big bath merupakan situasi dimana manajemen diminta untuk merestrukturisasi perusahaan secara signifikan yang mungkin berupa menjual anak perusahaan atau unit operasional sehingga menghasilkan kerugian besar yang dilaporkan. Teknik ini sering digunakan saat terdapat perubahan dalam tim manajemen sehingga penghapusan aset atau unit operasional dibebankan kepada kesalahan tim manajemen yang buruk dari yang telah keluar tersebut. Keadaan ini mengarah pada pengurangan biaya dan keuntungan di masa depan bagi tim manajemen baru. Adapun *big bath* dapat terjadi mencakup restrukturisasi operasi dan utang yang bermasalah, pelepasan operasi, serta penurunan nilai aset dan penghapusan.

2.5.2. Model Manajemen Laba

Manajemen laba terdiri dari dua model yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual seperti perubahan piutang usaha, hutang usaha, persediaan maupun beban depresiasi melalui metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen. Sementara manajemen laba riil dilakukan manajemen dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi.

2.5.2.1. Manajemen Laba Akrual

Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan akibat keleluasaan kebijakan manajemen dalam menentukan praktik akuntansi (Asni dan Mayasari, 2018). Menurut Sulistyanto (2008), akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih (hasil operasi perusahaan) dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi. Akrual dapat bersifat akrual diskresioner atau akrual non diskresioner. Akrual diskresioner adalah komponen hasil rekayasa yang dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan penggunaan standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Manajer perusahaan dapat melakukannya misalnya dengan kebebasan dalam menentukan estimasi dan memilih metode depresiasi aset tetap, memilih metode penentuan jumlah persediaan, menentukan estimasi presentase jumlah piutang tak tertagih, dan lain-lainnya. Sementara akrual diskresioner adalah komponen akrual yang didapatkan secara alami dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi secara umum, misalnya memilih metode

depresiasi dan penentuan persediaan yang diakui dalam prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika perolehan laba masih sangat jauh dari target laba yang diinginkan sehingga manajemen akan melaporkan laba menjadi besar pula.

2.5.2.2. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil merupakan motivasi manajer yang memiliki keinginan untuk menyesatkan setidaknya pada beberapa *stakeholder* dengan penyimpangan aktivitas operasional secara normal (Roychowdhury, 2006). Karena dilakukan pada kegiatan operasional sehari-hari perusahaan, manajemen laba riil memiliki risiko terdeteksi lebih rendah dibandingkan manajemen laba akrual lebih mungkin untuk menarik pengawasan auditor atau regulator (Roychowdhury, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cohen *et al.* (2008) mengenai manajemen laba akrual dan riil sebelum dan setelah peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Amerika yaitu Sarbanes-Oxley (SOX) ditemukan bahwa manajemen laba akrual meningkat sebelum periode SOX, namun setelah periode SOX manajemen laba riil yang meningkat signifikan.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Graham *et al.* (2005) pada manajemen puncak membuktikan bahwa mereka lebih bersedia untuk melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kualitas laba akan diukur menggunakan proksi

manajemen laba riil. Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil diukur melalui tiga aktivitas abnormal yaitu pengelolaan penjualan, pengurangan biaya diskresioner, dan produksi yang berlebihan. Berikut uraian dari masing-masing aktivitas abnormal:

1. Pengelolaan penjualan

Pengelolaan penjualan didefinisikan sebagai upaya manajer dengan menawarkan diskon harga dalam jumlah yang besar atau persyaratan kredit yang lebih longgar untuk meningkatkan penjualan sepanjang periode akuntansi. Volume penjualan dan laba tahun berjalan dapat ditingkatkan dengan penawaran diskon harga dalam jumlah yang besar atau persyaratan kredit yang longgar. Pengelolaan penjualan diukur dengan aliran kas operasi abnormal (*abnormal cash flow from operation*). Aliran kas ini merupakan selisih dari aliran kas operasi dengan aliran kas operasi normal. Untuk menghitung arus kas operasi normal, model regresinya adalah:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = arus kas operasi pada tahun t

A_{t-1} = total aset pada awal tahun t

S_t = penjualan pada tahun t

ΔS_t = perubahan penjualan antara tahun t dengan tahun t-1

ε_t = error

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

Pada penelitian ini akan menggunakan arus kas operasi abnormal. Untuk setiap tahun penelitian, arus kas operasi abnormal didapatkan dari selisih nilai arus kas operasi aktual dengan total aset pada tahun sebelum pengujian (t-1) dikurangi arus kas operasi normal (Suci, 2021). Berikut model regresi untuk menghitung arus kas operasi abnormal (ABN_{CFO}):

$$ABN_{CFO} = \frac{CFO_t}{A_{t-1}} - \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right)$$

2. Pengurangan biaya diskresioner (*discretionary expenses*)

Menurut Roychowdhury (2006), biaya diskresioner yaitu biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, biaya iklan, dan biaya administrasi umum. Biaya-biaya tersebut dapat dikurangi demi meningkatkan laba perusahaan. Pengurangan biaya ini merupakan bentuk menghindari pelaporan laba negatif. Ketika manajer melakukan pengurangan untuk mencapai target laba, maka jumlah biaya diskresioner menjadi lebih rendah. Untuk menghitung biaya diskresioner normal, model regresinya adalah:

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$DISEXP_t$ = jumlah biaya penjualan, umum, dan administrasi pada periode t dengan biaya penelitian dan pengembangan pada periode t

A_{t-1} = total aset pada awal tahun t

S_t = penjualan pada tahun t

ε_t = *error*

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = koefisien regresi

Pada penelitian ini akan menggunakan biaya diskresioner abnormal. Untuk setiap tahun penelitian, biaya diskresioner abnormal merupakan selisih nilai biaya diskresioner aktual dengan total aset pada tahun sebelum pengujian (t-1) dikurangi biaya diskresioner normal (Suci, 2021). Berikut model regresi untuk menghitung biaya diskresioner abnormal (ABN_{DISEXP}):

$$ABN_{DISEXP} = \frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} - \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right)$$

3. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Overproduction pada perusahaan manufaktur dilakukan untuk memenuhi permintaan agar laba perusahaan yang diharapkan meningkat. Melalui produksi barang lebih banyak dibandingkan barang yang

dibutuhkan berdampak pada biaya *overhead* tetap dibagi dengan jumlah unit barang yang besar. Akibatnya, biaya tetap per unit dan harga pokok penjualan menurun. Penurunan harga pokok penjualan yang dilaporkan menyebabkan margin operasi menjadi lebih tinggi. Untuk menghitung produksi normal, model regresinya adalah:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$PROD_t$ = total biaya produksi perusahaan (jumlah harga pokok penjualan dengan perubahan persediaan)

A_{t-1} = total aset pada awal tahun t

S_t = penjualan pada tahun t

ΔS_t = perubahan penjualan antara tahun t dengan tahun t-1

ΔS_{t-1} = perubahan penjualan antara tahun t-1 dengan tahun t-2

ε_t = error

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi

Pada penelitian ini akan menggunakan biaya produksi abnormal. Untuk setiap tahun penelitian, biaya produksi abnormal merupakan selisih nilai

biaya produksi aktual dengan total aset pada tahun sebelum pengujian ($t-1$) dikurangi biaya produksi normal (Suci, 2021). Berikut model regresi untuk menghitung biaya produksi abnormal (ABN_{PROD}):

$$ABN_{PROD} = \frac{PROD_t}{A_{t-1}} - \beta_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right)$$

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan enam penelitian sebagai penelitian terdahulu. Penelitian pertama dilakukan oleh Hasanzadeh *et al.* (2012) yang meneliti tentang pengaruh *earnings quality* terhadap *cash holding*. Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *sales growth*, dan *cash flow from operation*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE) periode 2003-2010. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *earnings quality* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sun *et al.* (2012) yang menguji tentang *earnings quality* terhadap *corporate cash holding*. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *market to book*, ukuran perusahaan, arus kas, *net working capital* (NWC), *capex*, *leverage*, *r&d*, dan dividen. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di American Stock Exchange (AMEX) periode 1980-2005. Hasil dari penelitian ini adalah *earnings quality* yang buruk berpengaruh negatif terhadap nilai *cash holding*.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Shin *et al.* (2017) mengenai pengaruh *earnings quality* yang buruk terhadap *excess cash holding* dengan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, *investment cash flow ratio*, dan *financial cash flow ratio*. Penelitian ini menggunakan objek yaitu perusahaan yang terdaftar di Korean Stock Exchange (KSE) pada periode 2000-2014. Penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings quality* yang buruk berpengaruh negatif terhadap *excess cash holding*.

Selanjutnya penelitian dari Farinha *et al.* (2018) mengenai pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* dengan variabel kontrol yaitu *cash flow*, ukuran perusahaan, *market to book*, likuiditas, *short term debt*, *long term debt*, dan dividen. Objek dalam penelitian ini adalah AIM (*Alternative Investment Markets*) di UK periode 1998-2015. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas laba berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Penelitian lain oleh Yasmin (2019) yang meneliti mengenai pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* dengan variabel kontrol yaitu arus kas, ukuran perusahaan, *market to book*, likuiditas, *capital adequacy ratio (CAR)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan dividen. Objek penelitian ini adalah bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Terakhir penelitian oleh Iskandrani *et al.* (2020) yang menguji tentang pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding* dengan variabel kontrol yaitu *cash flow*, ukuran perusahaan, *market to book*, likuiditas, *short term debt*, *long term debt*, dan dividen. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Amman Stock

Exchange (ASE) periode 2010-2016 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil Penelitian
1.	Hasanzadeh <i>et al.</i> (2012)	<p>Variabel Dependen: <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Earnings Quality</i></p> <p>Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>leverage, sales growth, cash flow from operation</i></p>	Perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE)	<i>Earnings quality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> .
2.	Sun <i>et al.</i> (2012)	<p>Variabel Dependen: <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Earnings Quality</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Market to book</i>, ukuran perusahaan, arus kas, <i>net working capital, capex, leverage, r&d, dividen</i></p>	Perusahaan yang terdaftar di American Stock Exchange (AMEX)	<i>Earnings quality</i> yang buruk berpengaruh negatif terhadap nilai <i>cash holding</i> .

3.	Shin <i>et al.</i> (2017)	<p>Variabel Dependen: <i>Excess Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Earnings Quality</i></p> <p>Variabel Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>investment cash flow ratio</i>, <i>financial cash flow ratio</i></p>	Perusahaan yang terdaftar di Korean Stock Exchange (KSE)	<i>Earnings quality</i> yang buruk berpengaruh negatif terhadap <i>excess cash holding</i> .
4.	Farinha <i>et al.</i> (2018)	<p>Variabel Dependen: <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Earnings quality</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Cash flow</i>, ukuran perusahaan, <i>market to book</i>, likuiditas, <i>short term debt</i>, <i>long term debt</i>, dividen</p>	<i>Alternative Investment Markets</i> di UK	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>earnings quality</i> berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> .
5.	Yasmin (2019)	<p>Variabel Dependen: <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Earnings quality</i></p> <p>Variabel Kontrol:</p>	Bank <i>Go Public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>earnings quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>cash holding</i> .

		Arus kas, ukuran perusahaan, <i>market to book</i> , likuiditas, <i>capital adequacy ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dividen		
6.	Iskandrani <i>et al.</i> (2020)	<p>Variabel Dependen: <i>Cash Holding</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Earnings quality</i></p> <p>Variabel Kontrol: <i>Cash flow</i>, ukuran perusahaan, <i>market to book</i>, likuiditas, <i>short term debt</i>, <i>long term debt</i>, dividen</p>	Perusahaan yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>earnings quality</i> berpengaruh positif terhadap <i>cash holding</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Kualitas Laba terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan teori keagenan, ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan manajer yang tinggi menyebabkan manajer cenderung memiliki dorongan lebih untuk melakukan tindakan seperti manajemen laba. Akibatnya, laba tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya sehingga kualitas laba menjadi rendah. Rendahnya kualitas laba perusahaan berakibat pada kesalahan pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Karena itu, perusahaan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan teori *pecking order*

dimana untuk meminimalkan biaya informasi asimetris dan meminimalkan risiko daripada pendanaan eksternal perusahaan lebih menyukai pendanaan internal yang berasal dari hasil operasi. Dengan demikian, manajer akan bergantung dengan pendanaan internal perusahaan dengan mengelola saldo kas (*cash holding*) lebih besar untuk mendanai kebutuhan perusahaan di masa mendatang.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shin *et al.* (2017) yang memberikan hasil bahwa *earnings quality* yang buruk berpengaruh negatif terhadap *excess cash holding*. Kemudian penelitian oleh Hasanzadeh *et al.* (2012), Sun *et al.* (2012), dan Farinha *et al.* (2018) memberikan hasil bahwa *earnings quality* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2019) memberikan hasil bahwa *earnings quality* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Begitu juga penelitian oleh yang memberikan hasil yang berbeda pula yaitu Iskandrani *et al.* (2020) yang memberikan hasil bahwa *earnings quality* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

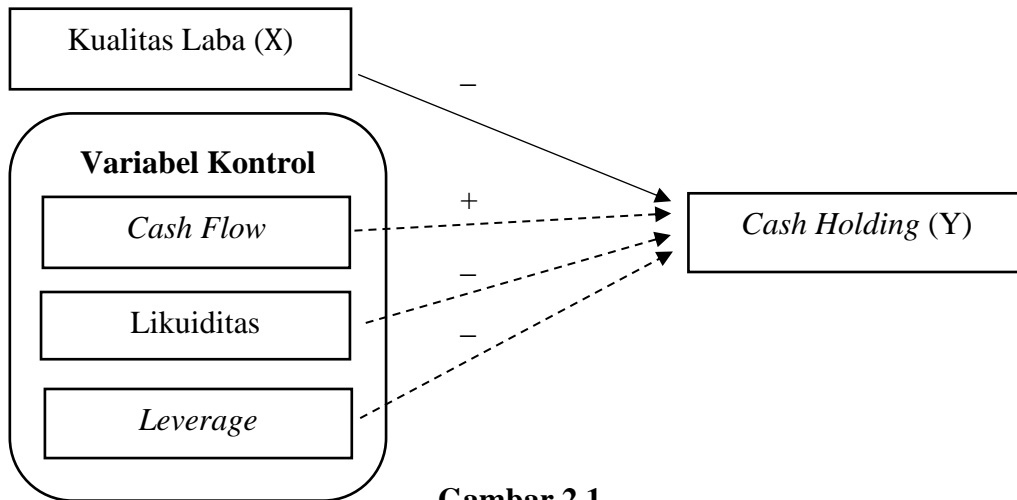
H_a : Kualitas Laba berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding*.

2.8. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah kualitas laba sedangkan variabel dependennya adalah *cash holding*. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu *cash flow*, likuiditas, dan *leverage*. Suatu kerangka pemikiran

dibutuhkan untuk mengetahui adanya pengaruh kualitas laba terhadap *cash holding*.

Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran